

Kajian Konsep Arsitektur Kontemporer pada Bangunan Jewish Museum Berlin di Jerman

Izwan Ariq Nursandi^{1*}, Ashadi²

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

*Corresponding Author: 2018460026@ftumj.ac.id

Abstrak

Bangunan museum merupakan jenis bangunan yang berfungsi sebagai tempat edukasi dan sarana pendidikan untuk mengenalkan sejarah, peristiwa, makhluk hidup, dan lain sebagainya. Tujuan museum sendiri ialah untuk mengedukasi hal-hal tersebut pada generasi-generasi di masa mendatang, sehingga ilmu pengetahuan pada sebuah peradaban tidak akan terputus dan hilang. Seiring berjalannya waktu, bangunan museum juga memiliki desain arsitektur yang beragam. Salah satunya konsep arsitektur kontemporer yang memiliki gaya desainnya tersendiri dan tidak mengikat pada sebuah gaya tertentu. Bangunan museum dengan penerapan konsep arsitektur kontemporer dapat menjadikan bangunan dengan karakteristik tersebut yang berciri khas dan berkarakter. Dari hal tersebut, muncul permasalahan mengenai bagaimana penerapan konsep arsitektur kontemporer pada bangunan museum. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan arsitektur kontemporer pada bangunan Jewish Museum Berlin. Metode yang digunakan pada penelitian ini berupa metode deskriptif kualitatif dengan tahapan analisis bentuk teori berdasarkan ciri-ciri atau karakteristik arsitektur kontemporer terhadap penerapan pada studi kasus bangunan museum. Hasil akhir pada penelitian ini berupa kesimpulan dari penerapan konsep arsitektur kontemporer terhadap museum.

Kata kunci: *Arsitektur, Arsitektur Kontemporer, Museum*

Abstract

The museum building is a type of building that serves as a place of education and the knowledges place to introduce a history, events, creatures, etc. The purpose of the museum itself is to educate those things to the all generations in the future, so that the knowledges on a civilization will not be disconnected and disappear. As time passes, the museum building also has a diverse design architectures. One of them, concept of contemporary architecture style has its own style and not binding on a particular style. The museum building with the application of the concept of contemporary architecture to make buildings with the characteristics of the distinctively and character. From that issue, arises the issue of how the application of the concept of contemporary architecture in the building of the museum. The aims of this research is to analyze the application of contemporary architecture in the Jewish Museum Berlin building. The method used in this research is a descriptive qualitative method with the stages of the analysis of the theories based on characteristics of the contemporary architecture of the application in the case study museum building. The result on this research is a conclusion of the application of the concept of contemporary architecture to the museum.

Keywords : *Architecture, Contemporary Architecture, Museum*

PENDAHULUAN

Arsitektur merupakan keilmuan yang mempelajari mengenai manusia dan bangunan. Manusia membangun sebuah bangunan atau kawasan yang kelak difungsikan untuk

kepentingan orang banyak dan dirinya sendiri. Pengertian arsitektur sendiri ialah karya manusia dan bermanfaat pula bagi manusia itu sendiri. Manfaat tersebut terdiri dari manfaat untuk badan dan manfaat untuk jiwa

(Sumintardja 1978). Perkembangan dunia yang semakin maju dengan terus bertambahnya jumlah penduduk secara signifikan. Karya-karya manusia sendiri tersebutlah yang seharusnya dapat dimanfaatkan oleh semua pihak dengan dilakukannya memberikan kebaikan kepada seluruh pihak tanpa terkecuali. Karena pada kodratnya, manusia diciptakan sebagai makhluk yang dapat memberikan manfaat dan saling menolong sesama makhluk hidup.

Arsitektur sendiri memiliki beragam gaya yang telah dihasilkan dari perjalanan panjang dalam sejarah dunia arsitektur. Arsitektur Kontemporer misalnya yang lahir pada 1920-an dengan perkembangannya yang pesat pasca perang dunia 2 sekitar tahun 1940-an. Arsitektur Kontemporer di definisikan sebagai suatu aliran gaya arsitektur tertentu pada eranya yang mencerminkan kebebasan berkarya sehingga menampilkan sesuatu yang berbeda, dan merupakan suatu aliran baru atau penggabungan dari beberapa gaya arsitektur lainnya (Warso 2017). Definisi bangunan museum menurut Sir John Forsdyke (Direktur Brittitish) dalam Romalqos, museum adalah sebagai badan tetap yang memelihara kenyataan dengan perkataan lain memamerkan kebenaran benda-benda selama kebenaran itu tergantung dari bukti-bukti yang berupa benda (Romalqos 1997).

Gaya Arsitektur Kontemporer memiliki perbedaan yang mendasar dengan arsitektur modern. Arsitektur Kontemporer memiliki ciri yang tidak terikat akan sebuah era atau zaman, aturan-aturan masa lampau, dan tidak terbatasnya pada satu gaya semata. Penerapan konsep tersebut sudah dapat kita saksikan seperti halnya pada bangunan-bangunan museum yang tersebar di seluruh belahan dunia. Sehingga pada penerapannya, bangunan museum dapat sangat mencirikan suatu kota atau negara bahkan sang arsitek yang mendesainnya.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, perlu adanya penelitian mengenai Kajian Konsep Arsitektur Kontemporer pada Bangunan Jewish Museum Berlin di Jerman. Bangunan museum dengan bentuk konsep arsitektur kontemporer dapat menjadikan bangunan dengan memiliki kekhasan, berkarakter, serta menambah nilai-nilai bangunan.

METODE

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut dilakukan dengan menjabarkan aspek-aspek yang di analisis dengan tujuan untuk menggambarkan secara jelas karakteristik bentuk suatu objek yang diteliti dengan baik. Tujuan lain metode penelitian tersebut digunakan untuk dapat mengungkapkan keadaan dan situasi yang ada pada studi kasus penelitian dengan informatif.

Dalam pengambilan data studi kasus, dilakukan dengan pengambilan data sekunder. Pengambilan data sekunder dilakukan dengan cara melakukan pengkajian dan menghimpun beberapa jurnal, sumber elektronik, serta penelitian serupa yang terkait dengan tujuan sebagai acuan dalam melengkapi data penelitian ini.

Teknik pengambilan data sekunder dilakukan menggunakan menelusuri data secara daring melalui *Google Earth*, *Street View*, dan aplikasi pendukung lainnya. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui dan melihat kondisi yang terjadi di tempat secara nyata. Dikarenakan saat ini, masih dalam masa Pandemi *Covid-19* dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang membuat aktivitas di luar ruangan terbatas.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan berupa analisis bentuk teori dan literatur yang terkait mengenai arsitektur kontemporer. Analisis dilakukan berdasarkan metode penelitian yang digunakan yaitu analisis kualitatif. Sedangkan, metode yang digunakan adalah induktif. Metode induktif yaitu suatu pemahaman teori dan kemudian diterapkan pada studi kasus dengan menerapkan karakteristik-karakteristik dari arsitektur kontemporer.

Lokasi penelitian dilakukan pada bangunan Jewish Museum di Berlin, Jerman. Lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar 1. Jewish Museum merupakan sebuah bangunan museum yang terletak di Berlin, Jerman. Berdiri diatas lahan seluas 15.000 m². Museum tersebut dibangun didasarkan atas peristiwa pembantaian Kaum Yahudi atau dikenal dengan istilah Peristiwa *Holocaust*.



Gambar 1. Lokasi Jewish Museum Berlin.

Sumber: <https://www.archdaily.com/91273/ad-classics-jewish-museum-berlin-daniel-libeskind>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arsitektur Kontemporer

Arsitektur kontemporer adalah arsitektur abad ke-21. Tidak ada gaya tunggal yang dominan; arsitek kontemporer bekerja dalam beberapa gaya yang berbeda, dari postmodernisme dan arsitektur teknologi tinggi ke bentuk dan desain yang sangat konseptual dan ekspresif, menyerupai patung dalam skala besar. Arsitektur kontemporer merupakan bentuk arsitektur yang mewujudkan berbagai gaya desain dari berbagai pengaruh. Arsitektur kontemporer memisahkan diri dari arsitektur modern pada akhir abad ke-20 dengan memasukkan unsur ramah lingkungan dan merangkul semua jenis kreativitas (Ghozali and Zuhri 2020).

Arsitektur kontemporer merupakan suatu bentuk karya arsitektur yang sedang terjadi di masa sekarang, yang mencirikan kebebasan berekspresi, keinginan untuk berperan dalam dalam Dunia mode. menampilkan sesuatu yang berbeda, dan merupakan sebuah aliran baru atau penggabungan dari beberapa aliran arsitektur. Arsitektur kontemporer sangat dipengaruhi oleh arsitektur modern. Produk arsitektur kontemporer sangat mewakili kekinian dalam gaya, langgam maupun tren-tren globalisasi, seperti arsitektur ramah lingkungan. Arsitektur kontemporer bisa dikatakan sebagai arsitektur anti-vernakular, dengan memaksimalkan penggunaan material-material baru non-lokal secara aspiratif, inovatif dan beresiko tinggi (Desi, Mauliani and Sari 2018).

Arsitektur Kontemporer merupakan suatu gaya arsitektur yang tujuannya memberikan contoh dari suatu kualitas tertentu terutama dari

kebebasan dalam mengekspresikan suatu gaya arsitektur dan kemajuan teknologi (Cerver 2000).

Arsitektur Kontemporer adalah suatu gaya arsitektur yang mengekspresikan kebebasan berkarya dari suatu era tertentu sehingga menampilkan sesuatu yang berbeda, dan merupakan gaya arsitektur yang selalu baru atau penggabungan dari beberapa gaya arsitektur lainnya (Hilberseimer 1964).

Dari keempat sumber tersebut, didapatkan persamaan dan keterkaitan pada pengertian arsitektur kontemporer. Arsitektur kontemporer merupakan gaya arsitektur yang tidak mengikat pada suatu zaman atau era tertentu dan memiliki kekuatan pada ekspresi, imajinasi, hingga pengalaman sang arsitek yang tertuang dalam karya-karyanya.

Ciri-ciri Arsitektur Kontemporer

Menurut Gunawan, E. indikasi sebuah arsitektur disebut sebagai arsitektur kontemporer meliputi 4 aspek, yaitu (Gunawan and Prijadi 2011)

1. Ekspresi bangunan bersifat subjektif.
2. Kontras dengan lingkungan sekitar.
3. Bentuk simple dan sederhana namun berkesan kuat.
4. Memiliki *image*, kesan, gambaran, serta penghayatan yang kuat.

Penerapan ciri dan karakteristik arsitektur kontemporer menurut Egon Schimbeck, diantaranya (Pratama and Marlina 2020)

1. Bangunan harus kokoh.
2. Gubahan yang ekspresif dan dinamis.
3. Konsep ruang terkesan terbuka.
4. Harmonisasi ruang dalam & ruang luar.
5. Fasad ada yang transparan.
6. Kenyamanan hakiki.
7. Eksplorasi elemen lansekap.

Menurut Surana, dilansir dari laman *Rethinking the Future*, terdapat 10 karakteristik arsitektur kontemporer, diantaranya (Surana n.d.)

1. Material yang tidak konvensional.
2. Memiliki garis melengkung atau garis lurus.
3. Komposisi volume yang unik.
4. Jendela besar.

5. Terdapat inovasi dalam menjaga keberlanjutan alam.
6. Bentuk bangunan yang imajinatif.
7. Nuansa interior yang terang dan terbuka.
8. Atap yang datar.
9. Bentuk geometris sederhana.
10. Menyatu dengan alam.

Dari ketiga sumber tersebut, didapatkan persamaan dan keterkaitan pada ciri-ciri arsitektur kontemporer. Pada penelitian ini, digunakan ciri-ciri arsitektur kontemporer, yaitu sebagai berikut:

1. Bangunan memiliki gubahan massa yang ekspresif, imajinatif, dan dinamis;
2. Memiliki bentuk geometris sederhana;
3. Bangunan yang kontras dengan lingkungan di sekitarnya;
4. Memiliki harmonisasi ruang dalam dan ruang luar;
5. Memiliki fasad yang transparan dan bukaan yang besar;
6. Material bangunan yang tidak konvensional.

Bangunan Museum

Menurut Gertrud Rudolf Hille, Seorang ahli museum di Jerman Barat, pengertian museum adalah sebagai berikut (McMurtry and Cohen 1985)

1. Museum bukan saja mengumpulkan barang-barang antik atau barang-barang sebagai penyelidikan ilmu pengetahuan saja, namun barang-barang itu adalah warisan kebudayaan dan segala hubungannya harus dipamerkan kepada umum.
2. Museum bukan saja merupakan tempat atau ruangan-ruangan untuk kepentingan parap eminent atau kaum sarjana saja, namun harus terbuka bagi semua orang dan dapat menambah pengetahuannya terutama bagi para pemuda.

Jenis Bangunan Museum

Menurut International Council of Museum, jenis-jenis museum adalah (Romalqos 1997)

1. Antropologi dan Etnografi, yaitu museum yang sasarannya mengungkapkan tentang monografi suatu bangsa dengan mengungkapkan tentang lingkungan alam, kelompok sosial dan kebudayaan yang melingkupi bangsa itu.
2. *Historical Museum*, yaitu museum yang sasarannya mengungkapkan kejadian sejarah dengan urutan-urutan zaman (kurun waktu)

tertentu.

3. *Natural History Museum*, yaitu museum yang sasarannya mengungkapkan keadaan-keadaan alam, termasuk di dalamnya adalah kebun raya, museum zoologi, herbarium, biologi, dan museum geologi.

4. *Art History Museum*, yaitu museum yang sasarannya mengungkapkan sejarah perkembangan seni rupa suatu bangsa maupun skala internasional.

5. Museum Teknologi dan Industri, yaitu termasuk didalamnya adalah mesem perkapalan, penerbangan, museum teknologi dan industri dan lain sebagainya.

Jewish Museum Berlin

Libeskind merancang bangunan museum ini terkoneksi dengan bangunan bergaya Baroque di sebelahnya, yang merupakan Gedung *Courthouse* bersejarah. Jalan masuk ke dalam bangunan museum dicapai melalui gedung tersebut yang dibuat menurun hingga ke bawah tanah dengan pintu masuk di sebuah menara yang menerus ke atas membentuk void yang menciptakan kesan kedalaman yang semakin mengubur atau mendalam ketika pengunjung menempuh tangga yang menurun hingga ke bawah tanah (Libeskind, *The Space Of Encounter* 2005).

Bentuk dan penempatan tampaknya yang acak dengan abstraksi dari pola yang diciptakan dari aktivitas Kaum Yahudi yang tak memiliki arah dan tujuan hidup, kemudian gambaran tersebut diproyeksikan ke bangunan sehingga menciptakan garis-garis yang terkesan tidak beraturan (Hermanto 2013).

Dari kedua sumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa Arsitek Jewish Museum Berlin yaitu Daniel Libeskind memiliki ekspresi dan imajinasi tersendiri dalam desain museum tersebut. Tidak sekadar mengubah sebuah bentuk massa bangunan, namun juga mengisi sebuah makna dan cerita ke dalam ide dan rancangannya. Perspektif keseluruhan bentuk bangunan museum dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Perspektif Jewish Museum Berlin.

Sumber: <https://www.inexhibit.com/case-studies/daniel-libeskind-jewish-museum-berlin/>

Fragmentasi bentuk diperlihatkan secara jelas pada Jewish Museum Berlin, karya Libeskind. Unsur paling jelas dari eksterior bangunan adalah Bintang Daud yang terfragmentasi dari mana rencana itu berasal. Libeskind menyatakan, “Satu adalah garis lurus, tetapi dipecah menjadi banyak fragmen, yang lain adalah garis berliku-liku, tetapi terus tanpa batas”. Tema fragmentasi dapat dilihat dalam keseluruhan garis “berliku-liku” dari rencana tersebut, tetapi juga di penempatan jendela. Fragmentasi bangunan jelas di jendela bergerigi dan balok saling silang di atas ruang tampilan (Ashadi 2019).

Keseluruhan komposisi bangunan adalah Bintang Daud yang terdistorsi, dengan kekosongan “lurus” yang menjalar di sepanjang bangunan. Berat dengan simbolisme dan metafora, bangunan ini menggunakan fragmentasi, kekosongan, dan disorientasi untuk mencerminkan tiga aspek sejarah Yahudi yang disebutkan di atas. (Ashadi 2019). Denah dan tata ruang bangunan museum dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Denah Museum.

Sumber: <https://www.archdaily.com/91273/ad-classics-jewish-museum-berlin-daniel-libeskind>

Meskipun muncul sebagai bangunan yang terpisah, bangunan tersebut tidak memiliki pintu masuk formal ke dalam gedung. Untuk memasukinya, seseorang harus masuk dari Baroque Museum (bangunan museum pertama) dari koridor bawah tanah. Pengunjung harus dapat bertahan dari kecemasan, kesunyian dan kehilangan arah sebelum tiba pada persimpangan tiga rute. Tiga rute tersebut hadir untuk menyaksikan pengalaman orang-orang Yahudi dahulu melalui perjalanan panjang sejarah Jerman, salahsatunya *Holocaust*. Libeskind menciptakan tempat pejalan kaki untuk mengikuti bentuk zig-zag bagi pengunjung untuk yang berjalan melewati dan merasakan pengalaman dari ruang dalam (Pavka 2010). Interior bangunan museum dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Interior Museum.

Sumber: <https://www.archdaily.com/91273/ad-classics-jewish-museum-berlin-daniel-libeskind>

Dari luar bangunan, interiornya tampak seolah-olah mirip dengan perimeter luar. Namun, ruang interior sangatlah kompleks. Libeskind memformulasikan promenade pejalan kaki melalui galeri, ruang kosong, dan ruang buntu. Bagian dalam terdiri dari komposisi beton yang memperkuat kehampaan ruang dan jalan buntu. Hal tersebut akan memperlihatkan hanya ada sebuah cahaya abu-abu yang seakan memasuki ruang. Pengalaman tersebutlah yang dihadirkan Libeskind sebagai makna dari momen mengerikan dan kegelapan saat Perang Dunia 2 yang membuat kita tidak punya harapan dan tidak bisa melarikan diri (Pavka 2010). Konsep interior bangunan museum tergambar pada suasana ruang yang dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Konsep Interior Museum.

Sumber: <https://www.archdaily.com/91273/ad-classics-jewish-museum-berlin-daniel-libeskind>

Penerapan Ciri-ciri Arsitektur Kontemporer

Bangunan Memiliki Gubahan Massa yang Ekspresif, Imajinatif, Dinamis

Pada Gambar 6 terlihat bahwa, bentuk gubahan massa yang ekspresif ditunjukkan pada bentuk yang asimetris melawan garis sumbu horizontal dan vertikal. Komposisi garis-garis yang terbentuk merupakan ekspresi sang arsitek untuk menciptakan bangunan dengan membawa sebuah pesan dan makna, terutama dari kejadian Holocaust Kaum Yahudi oleh Nazi, Jerman.

Bentuk gubahan massa yang imajinatif juga ditunjukkan pada bentuk yang berliku-liku dan membuat ruangan di dalamnya juga memiliki kelok-kelok. Hal tersebut merupakan imajinasi sang arsitek dalam penggambaran keadaan Kaum Yahudi yang tidak memiliki harapan dan kebingungan saat peristiwa Holocaust silam.

Dan bentuk gubahan massa yang dinamis ditunjukkan pada bentuk bangunan museum yang seakan bergerak dilihat dari bentuknya yang memiliki banyak sudut dan siku. Bentuk tersebut seakan mengalir dan tidak diam di tempat.



Gambar 6. Gubahan Massa Bangunan Museum.

Sumber: Dokumen Pribadi, 2021

Memiliki Bentuk Geometris Sederhana

Pada Gambar 7, dapat terlihat terdapat empat bentuk geometris sederhana yang diterapkan pada bentuk museum. Bentuk trapesium (warna merah), bentuk jajargenjang (warna biru), bentuk persegi panjang (warna hijau), dan bentuk setengah jajargenjang (warna kuning). Dari keempat bentuk sederhana tersebut, terciptalah sebuah bentuk baru akibat *mixing composition* yang terjadi.



Gambar 7. Bentuk Geometris Sederhana pada Bentuk Dasar Museum.

Sumber: Dokumen Pribadi, 2021

Bangunan yang Kontras dengan Lingkungan di Sekitarnya

Pada Gambar 8, bentuk massa bangunan Jewish Museum memiliki perbedaan mencolok diantara bentuk massa bangunan di sekitar museum. Selain dari bentuk, ukuran massa bangunan museum juga dapat terbilang besar

jika dibandingkan pada sekeliling ukuran massa bangunan lainnya.



Gambar 8. Gubahan Massa Bangunan di Sekeliling Museum.

Sumber: Dokumen Pribadi, 2021

Pada Gambar 9, menjelaskan kontrasan bangunan dari segi tampak bangunan. Tampak bangunan museum memiliki kontrasan dengan tampak bangunan di sekitarnya sehingga sangat menonjol dan terlihat berbeda.



Gambar 9. Tampak Museum dengan Tampak Bangunan di Sekitarnya.

Sumber: Dokumen Pribadi, 2021

Memiliki Harmonisasi Ruang Dalam dan Ruang Luar

Pada Gambar 10, harmonisasi antar ruang dalam dan ruang luar tidak terlihat secara nyata jika dilihat dari secara kasat mata. Harmonisasi tersebut dapat terlihat di beberapa bagian museum yang dibuat menyatu dengan unsur ruang luar bangunan. Salah satunya terdapat pada bagian tampak dan lanskap bangunan (warna kuning dan merah) yang terlihat memiliki konsep berliku yang sama dengan bentuk berliku ruang dalam bangunan itu sendiri.



Gambar 10. Harmonisasi Ruang Dalam dan Ruang Luar pada Museum.

Sumber: Dokumen Pribadi, 2021

Memiliki Fasad yang Transparan dan Bukan yang Besar

Pada Gambar 11, Jewish Museum tidak terlihat menerapkan ciri arsitektur kontemporer yang satu ini. Pada bangunan tersebut hanya memiliki fasad yang tertutup dengan bukaan jendela yang berukuran kecil memanjang (warna biru) pada setiap sisi bangunan. Jadi, fasad yang transparan dan bukaan yang besar tidak dapat ditemukan pada bangunan ini.



Gambar 11. Fasad Bangunan Museum.

Sumber: Dokumen Pribadi, 2021

Material Bangunan yang Tidak Konvensional

Pada Gambar 12, material utama penyusun bangunan museum terdiri atas baja dan beton. Material tersebut dipadukan dengan bentuk bukaan jendela yang kecil memanjang dengan penempatan yang tidak beraturan. Selanjutnya, sisi luar bangunan menggunakan material *cladding* dan material beton polos pada interiornya. Bentuk dan material yang digunakan merupakan material dan bentuk yang tidak konvensional digunakan pada bangunan. Terutama dalam penyusunan dan bentuk material yang di buat sedemikian rupa sesuai keinginan desain sang arsitek Jewish Museum.



Gambar 12. Material Bangunan.

Sumber: <https://www.archdaily.com/91273/ad-classics-jewish-museum-berlin-daniel-libeskind>

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pembahasan analisis yang telah dijelaskan diatas, diperoleh hasil bahwa Jewish Museum Berlin di Jerman yang telah diteliti menerapkan 5 dari 6 ciri-ciri atau karakteristik arsitektur kontemporer. Bangunan memiliki gubahan massa yang ekspresif, imajinatif, dan dinamis terlihat pada bentuk gubahan massa bangunan Jewish Museum berdasarkan desain sang arsitek. Memiliki bentuk geometris sederhana terlihat pada susunan bentuk-bentuk geometris sederhana seperti trapesium, persegi panjang, dan jajargenjang yang menyusun bentuk bangunan museum. Bangunan yang kontras dengan lingkungan di sekitarnya terlihat dari bentuk gubahan massa dan tampak bangunan di sekitar bangunan museum yang sangat berbeda. Memiliki harmonisasi ruang dalam dan ruang luar terlihat pada desain yang menyatu dan saling mengikat antar ruang luar dan ruang dalam. Memiliki fasad yang transparan dan bukaan yang besar tidak terlihat pada bangunan Jewish Museum Berlin ini karena memiliki fasad yang tertutup dengan bukaan yang kecil memanjang. Dan terakhir, material bangunan yang tidak konvensional dapat ditemukan pada setiap sudut bangunan yang memiliki beberapa material penyusun

yang khusus diadakan untuk dibangunnya museum ini.

Penelitian ini sudah dilakukan semaksimal mungkin oleh peneliti. Namun, tentunya masih terdapat kekurangan yang terdapat di dalamnya. Saran ini ditujukan untuk peneliti pribadi ini untuk dapat meningkatkan penelitian lainnya di lain waktu dengan lebih maksimal. Untuk pembaca penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan komentar yang membangun dan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dengan sebaik-baiknya untuk kebutuhan ilmiah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada banyak pihak yang telah berkontribusi atas berjalannya penelitian ini. Pertama, kepada Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta atas hibah penelitian mahasiswa dalam Kegiatan Hibah Program Kompetisi Kampus Merdeka (PKKM) dengan nomor kontrak 006/PKKM-ARS/UMJ/VIII/2021. Selanjutnya, kepada Bapak Lutfi Prayogi, S. Ars, M. Urb. Plan. selaku Kepala Prodi Arsitektur UMJ, Bapak Dr. Ir. Ashadi, M. Si. selaku Pembimbing Utama dan Ibu Anisa, S. T, M. T. selaku Pembimbing Pendamping dan Koordinator Seminar Tugas Akhir, dan Ibu

Yeptadian Sari, S. T, M. T. selaku Pembimbing Akademik atas bimbingan dan ilmunya dalam proses penelitian ini. Dan terakhir, kepada kedua orang tua dan kakak serta teman-teman Arsitektur UMJ penulis yang juga memberikan dukungan dan doa atas lancarnya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashadi. (2019). *ARSITEK ARSITEKTUR DEKONSTRUKTIVIS* (Cetakan Pertama Januari 2019 ed.). Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: Arsitektur UMJ Press.
- Cerver, F. A. (2000). *The World of Contemporary Architecture*. (K. Inc, Ed.) Konemann.
- Desi, H., Mauliani, L., & Sari, Y. (2018). Penerapan Arsitektur Kontemporer pada Sekolah Model dan Mode Muslim Dian Pelangi. *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, 2, 31-36.
- Ghozali, M. F., & Zuhri, S. (2020). Ekpresi Estetika dan Simbolik pada Arsitektur Kontemporer dengan Pendekatan Metafora. *Jurnal Mahasiswa Arsitektur WIDYASTANA UPN Veteran*, 1.
- Gunawan, D. E., & Prijadi, R. (2011). Reaktualisasi Ragam Art Deco Dalam Arsitektur Kontemporer. *Jurnal Media Matrasain*, 8.
- Hermanto, M. (2013). Studi Gaya Desain Interior Museum Karya Daniel Libeskind. *JURNAL INTRA*, Vol. 1, No. 2.
- Hilberseimer, L. (1964). *Contemporary Architecture: Its Roots and Trends* (Vol. First Edition). Chicago, Il: Paul Theobald and Company.
- Libeskind, D. (2005). In *The Space Of Encounter*. New York: Universe Publishing.
- McMurtry, R., & Cohen, U. (1985). *Museums and Children: A Design Guide*. Milwaukee, Wisconsin, Amerika Serikat: Center for Architecture and Urban Planning Research, University of Wisconsin.
- Pratama, R. W., & Marlina, E. (2020). PENERAPAN KARAKTERISTIK ARSITEKTUR KONTEMPORER

PADA PERANCANGAN PUSAT PELATIHAN SEPAK BOLA PSS SLEMAN. *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, 4.

- Romalqos, M. (1997). Perancangan Ulang Museum Arkeologi di Prambanan. *Tugas Akhir*.
- Sumintardja, D. (1978). *Kompendium Sejarah Arsitektur Jilid I*.
- Warso, E. (2017). Apartemen Atlet Bulutangkis (Pendekatan Arsitektur Kontemporer) . *Disertasi Doktorat*.
- Pavka, E. (2010). *AD Classics: Jewish Museum, Berlin / Studio Libeskind*. Diakses pada September 2, 2021, dari ArchDaily: <https://www.archdaily.com/91273/ad-classics-jewish-museum-berlin-daniel-libeskind>
- Surana, P. (n.d.). *Architectural Styles*. Diakses pada September 3, 2021, dari Rethinking The Future: <https://www.re-thinkingthefuture.com/architectural-styles/a2423-characteristics-of-contemporary-architecture/>